

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren At-Taqy Kalipucang Kulon Welahan Jepara

Pondok pesantren At-Taqy yang terletak di desa Kalipucang Kulon Rt. 06 Rw. 03 Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara berdiri pada tahun 1990-an yang bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan Islam yang diasuh oleh KH. Nur Kholis Masyhuri. Masa itu pondok pesantren At-Taqy masih menjadi tempat mencari ilmu serta tempat *ngaos* anak-anak kecil dan masyarakat sekitar. Antusias dari anak-anak serta masyarakat tersebut akhirnya membuahkan hasil sehingga berdirilah pondok pesantren yang dinamakan At-Taqy pada 10 Juli 1990. Seiring berjalannya waktu semakin berkembang hingga menjadi pondok pesantren. Tentunya pondok pesantren At-Taqy ini mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam layaknya pondok pesantren pada umumnya, akan tetapi ada perihal yang membedakan antara pondok pesantren pada umumnya dengan pondok pesantren At-Taqy, perbedaan tersebut menjadi hal unik, pondok pesantren pada umumnya mempunyai santri yang sehat jasmani dan ruhaninya (tidak mengalami gangguan kejiwaan atau mental). Namun, pondok pesantren At-Taqy ini mempunyai santri yang normal dan juga santri yang mengalami gangguan kejiwaan atau mental, bahkan ada juga santri yang mengalami sakit fisik seperti kista, pikun yang dirawat oleh pak kiai Nur Kholis beserta pengurus yang lain.

Pondok Pesantren At-Taqy yang dikenal masyarakat sebagai pondok pesantren gangguan jiwa bermula dari teman abah kiai yang sowan ke rumah untuk konsultasi dan meminta saran mengenai adiknya yang mengalami gangguan jiwa, tanpa pikir panjang abah kiai langsung menerima adiknya tersebut untuk

dirawat di pondok pesantren At-Taqy. Adanya santri yang mengalami gangguan jiwa tersebut abah kiai langsung membimbing santri secara perlahan dengan didasari ajaran-ajaran Islam dalam kesehariannya hingga sembuh. Keberhasilan akan kesembuhan santri tersebut akhirnya membuahkan hasil dan masyarakat banyak yang mengenal pondok pesantren At-Taqy ini dengan menitipkan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa atau mental, sakit fisik, dan lain sebagainya untuk dibimbing dan diasuh dengan baik.

Berdirinya pondok pesantren At-Taqy ini bertujuan untuk tempat menemba atau mencari ilmu agama Islam serta merawat dan berikhtiyar menyembuhkan satri ganggaun mental dengan baik, tentunya didasari ajaran-ajaran Islam seperti Al-Qur'an dan hadis dengan didukung berbagai kegiatan yang ada di pondok pesantren At-Taqy. Dengan adanya santri gangguan jiwa tersebut menjadikan pondok pesantren At-Taqy ini tidak hanya memiliki santri yang normal akan tetapi juga mempunyai santri yang membutuhkan perhatian khusus. Dari situlah Pondok Pesantren At-Taqy ini mempunyai nama julukan baru yaitu Pondok Pesantren atau balai perawatan "Loro Jiwo". Hingga pada akhirnya Pondok Pesantren At-Taqy ini berkembang dengan seiring berjalannya waktu sampai saat ini.¹ Sejarah berdirinya pondok pesantren At-Taqy ini sedikit menjelaskan bagaimana latar belakang awal mula berdirinya pondok pesantren At-Taqy hingga perkembangan saat ini.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren At-Taqy

Pondok pesantren At-Taqy ini terletak di dusun Jeruk Wangi Kalipucang Kulon Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara, termasuk daerah padat penduduk karena terletak di tengah-tengah gang masuk dengan dikelilingi rumah warga. Letak pondok pesantren termasuk kurang strategis karena lumayan jauh dari

¹ KH. Nur Kholis, Pengasuh, Wawancara oleh peneliti, 05 Mei 2021.

jalan raya dan tidak ada sebuah plang, tidak ada arahan-arahan rute, dan tidak ada tanda masuk yang bertuliskan pondok pesantren At-Taqy di gang masuk jalan raya pasar pring, sehingga masyarakat mengalami kesulitan dalam mencari lokasi pondok pesantren At-Taqy, hanya saja biasanya masyarakat mengenalnya bahwa lokasi pondok pesantren At-Taqy ini terletak di gang masuk samping pasar pring. Akan tetapi lokasi pondok pesantren At-Taqy sekarang bisa dicari melalui *maps*.²

3. Safana Prasarana atau Fasilitas

Salah satu komponen terpenting KH. Nur Kholis dalam mengajarkan agama Islam serta merawat para santrinya baik santri normal maupun santri gangguan mental yaitu perlu adanya sarana prasarana atau fasilitas. Layaknya pondok pesantren pada umumnya pondok pesantren At-Taqy ini juga mempunyai fasilitas sebagai penunjang kebutuhan para santrinya selama berada di pondok pesantren.³ adapun sarana dan prasarana pada pondok pesantren At-Taqy sebagai berikut:

Tabel 4.1
Sarana Prasarana atau Fasilitas Pondok Pesantren At-Taqy

No.	Jenis	Jumlah	Keterangan
1.	Ruangan kamar tidur santri normal	9	Baik
2.	Kamar karantina santri gangguan mental	1	Baik
3.	Ruangan kantor	1	Baik
4.	Aula pesantren	1	Baik
5.	Pendopo	1	Baik
6.	Mushola kayu	1	Rapuh

² Hasil Observasi Peneliti di lokasi penelitian, senin 05 dan 08 Mei 2021.

³ KH. Nur Kholis, Kiai sekaligus Pengasuh Ponpes At-Taqy, Wawancara sekaligus observasi oleh peneliti, Rabu 05 dan 08 Mei 2021.

7.	Rumah tamu	1	Baik
8.	Tempat perenungan	1	Baik
9.	Gazebo	1	Baik
10.	Dapur	1	Baik
11.	Tempat wudlu	3	Baik
12.	Kamar mandi	6	Baik
13.	Lahan peternakan dan kebun	1	Baik
14.	Alat rebana	1 Set	Baik
15.	Lahan parker	-	Baik

4. Kegiatan Pondok Pesantren At-Taqy

Komponen penting selain sarana prasarana atau fasilitas yang ada di pondok pesantren At-Taqy yaitu pelayanan kegiatan yang ada di pondok pesantren At-Taqy, yang mana menjadi penerapan konseling sufistik dalam membantu menghantarkan santri normal serta menyembuhkan dan menumbuhkan rasa percaya diri dari santri gangguan mental dengan cara mendekati diri kepada Allah SWT agar tercapai puncak *ma'rifatullah*. Adapun gambaran singkat dari kegiatan keseharian yang ada di pondok pesantren At-Taqy, sebagai berikut:

Tabel 4.2
Gambaran Singkat Kegiatan Pondok Pesantren At-Taqy

No.	Jam Kegiatan	Nama Kegiatan
1.	04.30 – 06.00	Sholat subuh dan <i>maos tiba'</i>
2.	06.00 – 06.30	<i>Ngaos</i> Al-Qur'an
3.	06.30 – 07.30	Bersih-bersih lingkungan pondok pesantren
4.	07.30 – 08.00	Bersih diri dan makan pagi
5.	08.00 – 12.00	Istirahat/kegiatan sesuai tugasnya
6.	12.00 – 12.30	Sholat dzuhur
7.	12.30 – 15.00	Istirahat/kegiatan sesuai tugasnya
8.	15.00 – 15.30	Sholat Ashar

9.	15.30 – 16.00	Bersih diri
10.	16.00 – 17.30	<i>Ngaos</i> kitab kuning Ihyā' Ulumuddin (kondisional dengan jadwal abah yai <i>tindaan</i> . Kegiatan pengganti bersih-bersih lingkungan pondok pesantren)
11.	17.30 – 18.30	Sholat maghrib, membaca Al-Qur'an (yasin, al-waqi'ah, al-mulk) sembari nunggu sholat isya'
12.	18.30 – 19.00	Sholat isya'
13.	19.00 – 20.00	Istirahat, makan malam
14.	20.00 – 22.00	<i>Ngaos</i> kitab kuning Syarh Al-Hikam atau Iqhodul Himam, diakhiri maulid Nabi Muhammad SAW.
15.	22.00 – 00.00	Istirahat tidur
16.	00.00 – 02.00	Mandi malam, dzikir
17.	02.00 – 03.00	Sholat malam, sholat taubat (sembari nunggu sholat subuh)

Gambaran singkat kegiatan yang ada di pondok pesantren At-Taqy ini menjadi penunjang keberhasilan dari penerapan konseling sufistik bagi santri gangguan mental dalam membantu menumbuhkan rasa percaya dirinya, dan juga menjadi sarana untuk santri normal dalam mencari ilmu agama Islam.

5. Susunan Pengurus

Berkaitan dengan hal di atas, layaknya pondok pesantren yang lain, pondok pesantren At-Taqy juga memiliki kepengurusan tersendiri. Yang bertujuan untuk membantu mengorganisir kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren At-Taqy sehingga terkoordinir dengan baik. Adapun susunan kepengurusan pondok pesantren At-Taqy sebagai berikut:

- a. Pengasuh : KH. Nur Kholis Masyhuri

- b. Ketua : Pak Sugeng
- c. Wakil Ketua : Pak Hasan
- d. Sekretaris : Pak KKhanif
- e. Bendahara : Pak Abu Yazid
- f. Keamanan : Pak Khambali dan Pak Sariyan
- g. Kebersihan : Pak Arifin dan Pak Talkhis
- h. Penjaga Kebun : Pak Efendi dan Pak Mail
- i. Juru Masak : Pak Alvian dan Pak Suharjan
- j. Driver : Mas Fahmi dan Mas Taufiq

Keunikan dari pondok pesantren At-Taqy ini tidak memiliki pamphlet yang tertempel di dinding mengenai kepengurusan layaknya pondok pesantren pada umumnya yang mana biasanya susunan kepengurusan tertempel di depan kantor atau di lingkungan pondok pesantren. Pondok pesantren At-Taqy ini tidak mempunyai patokan khusus yang harus dilaksanakan dari setiap pengurus, jadi semua pengurus bisa menjalankan setiap tugas yang ada dalam kepengurusan, sehingga tidak perlu kepengurusan yang harus tertempel di pondok pesantren. Akan tetapi tetap ada pengurus yang memang kebiasannya bertugas dibidang tersebut dan tentunya saling membantu satu sama lain.⁴

B. Deskripsi Hasil Data Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Konseling Sufistik (Studi Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri di Pondok Pesantren At-Taqy Jepara)” ini bertujuan untuk meneliti bagaimana bentuk penerapan konseling sufistik dalam menumbuhkan rasa percaya diri santri di pondok pesantren At-Taqy Jepara. Berdasarkan rumusan masalah yang sudah tertulis dalam bab pertama, maka peneliti akan memaparkan hasil penerapan konseling sufistik dalam menumbuhkan rasa percaya diri santri di pondok pesantren At-Taqy, faktor pendukung serta faktor penghambat penerapan konseling sufistik dalam menumbuhkan

⁴ Pak KKhanif, Pengurus Pondok Pesantren, Wawancara oleh peneliti, Jum’at, 28 Mei 2021, di aula pondok pesantren, wawancara II

rasa percaya diri santri di pondok pesantren At-Taqy, serta perubahan yang di rasakan para santri setelah diterapkannya konseling sufistik sufistik dalam menumbuhkan rasa percaya diri santri di pondok pesantren At-Taqy.

1. Penerapan Konseling Sufistik KH. Nur Kholis dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Gangguan Mental di Pondok Pesantren At-Taqy.

Berdasarkan latar belakang dari pandangan masyarakat yang belum faham akan gangguan mental serta menganggap seorang individu yang mengalami gangguan mental berbahaya bagi lingkungannya menjadikan individu yang mengalami gangguan mental sulit kembali berinteraksi di lingkungannya walaupun dari individu tersebut sudah mengalami peningkatan yang baik dalam hal mentalnya. Berkaitan dengan hal tersebut perlu penanganan untuk mengatasi individu gangguan mental agar mempunyai rasa percaya diri yang kuat ketika individu yang mengalami gangguan mental tersebut sudah sembuh dan siap kembali di lingkungannya. Salah satu penanganan yang dapat membantu mengatasi gangguan mental agar tumbuh rasa percaya dirinya yaitu melalui konseling sufistik yang mana diterapkan di pondok pesantren At-Taqy untuk membantu memecahkan permasalahan dari individu yang mengalami gangguan mental dengan cara mengingat dan menyerahkan semua permasalahan kepada Allah. Seperti yang disampaikan KH. Nur Kholis, bahwa

“Sufistik niku boten kok cuman kangge tiyang engkang mengalami gangguan kados gangguan mental, gila, depresi ngotenki mawon, tapi nggih kangge sedayanipun kados Kawulo piyambak, sampean, lan sedanten tiyang normal. Amergi sufistik niku penting kagem ngiling-ngilingi Kito sedoyo dateng Gusti Allah. Kangge tiyang engkang mengalami gangguan nggih sami mawon penting sanget sufistik niku diterapkan dengan didampingi konseling kagem mecahke masalah engkang

dialami. Cara *kagem memulihkan utawi* cara memecahkan *masalahe* santri gangguan mental agar kembali tumbuh rasa percaya diri ngoten *niku nggih panci ngilingake maleh dateng kuasane Gusti Allah*. Konseling sufistik *dados* penyelesaian masalah *ingkang tepat kagem* bantu menumbuhkan rasa percaya diri *sanging tiyang ingkang* mengalami gangguan mental *amergi* sufistik *niku ngajarke* ibadah *namung tertuju kalih Gusti Allah, nopo mawon niate namung keronten Allah*, pandangan negatif *sanging* masyarakat *boten enten napa-napane*".⁵

Informasi di atas konseling sufistik sangat penting buat semua santri di pondok pesantren At-Taqy untuk terus mendekatkan diri terhadap Allah SWT. Karena kekuasaan Allah lah yang pantas diingat dengan cara mengamalkan semua perintahnya dan meninggalkan semua larangan-larangannya, bukan ibadah karena pandangan masyarakat.

Konseling sufistik yang diterapkan KH. Nur Kholis di pondok pesantren At-Taqy ini dilaksanakan melalui setiap kegiatan seperti halnya sholat, dzikir, istigosah, pengaosan kitab kuning, serta kegiatan lainnya yang diaplikasikan langsung secara praktik dengan didampingi nasihat serta motivasi dari abah yai. Pelaksanaan kegiatan tersebut tentunya dibantu oleh pengurus-pengurus pondok pesantren At-Taqy dengan cara merawatnya dengan baik sesuai perintah dari abah yai. Seperti yang disampaikan oleh salah satu pengurus pondok pesantren At-Taqy yaitu Bapak Efendi, bahwa "Tugas merawat santri yang mengalami gangguan mental di pondok pesantren At-Taqy *niku nggih* tugas bersama untuk seluruh pengurus *ten mriki*. Tapi kados penerapan konseling sufistik *niku nggih* *sanging* abah

⁵ KH. Nur Kholis Masyhuri, Pengasuh, Wawancara oleh peneliti, 05 Mei 2021, Wawancara 2, transkrip.

yang megang mbak, pengurus *namung* menjalankan perintah *sangkeng* Abah yai. Abah yai *namung* pesan *kaleh* pengurus *anggene* ngurus santri gangguan mental *niku kedah* sabar, ikhlas, tulus *kersane sangking* santri gangguan mental *ngnggih saget* nyaman *boten ngedrob terus*. *Engkang Kawulo mangertosi ten* pondok pesantren *niki panci* merawat santri gangguan mental dengan membimbing serta diajarkan ajaran-ajaran Islam *kados* mengajarkan sholat, mengajarkan membaca Al-Qur'an, maulid Nabi, dzikir mengajarkan kegiatan-kegiatan positif walaupun *sangkeng* santrine *niku boten ngertos* maksute *nopo tapi nggih* tetap diajarkan, *kersane* para santri *niku saget* dekat dengan Allah, *saget* masarahke dateng Allah, *kersane sak mangkeh angsal* pertolongan *sangking Allah*".⁶

Hal tersebut dipertegas oleh KH. Nur Kholis selalu pengasuh pondok pesantren At-Taqy. Melalui wawancara dengan peneliti beliau mengatakan bahwa,

“Merawat *tiyang ingkang* mengalami gangguan mental *niku kedah beto roso*. Rasa sabar *anggene ngerumati*, ikhlas, tulus *kersane* santri gangguan mental *ingkang kito rawat niki mangkeh saget* tersampaikan melalui perasaane mereka. Santri gangguan mental kan tetap bisa merasakan, *makane niku kawulo ngajari nopo mawon kalih santri-santri ten pondok pesantren niki ngangge ilmu dzaukiyah*, ilmu yang hanya bisa dirasakan tanpa perlu melihat tampaknya. *Nek kawulo sedoyo saget sabar, ikhlas, tulus anggene* ngerawat santri gangguan mental *Niki mangkeh saget* bantu memudahkan

⁶ Pak Efendi, Pengurus, Wawancara oleh peneliti, 21 Mei 2021, Wawancara 6, transkrip.

penerapan konseling sufistik, *mangkeh luweh gampang ngelampahi nopo mawon*. Santri gangguan mental *nggih saget nyaman kalih tiyang ingkang merawat, amergi* mereka (yang merawat) santri gangguan mental dengan tulus, penuh kesabaran”.⁷

Informasi di atas dapat ditafsirkan bahwa pengurus pondok pesantren At-Taqy membantu merawat santri gangguan mental dengan tulus sesuai perintah dari abah yai (KH. Nur Kholis). Ketulusan serta keikhlasan para pengurus dalam membantu merawat santri gangguan mental tersebut tentunya akan menjadikan santri gangguan mental merasa nyaman dengan yang merawatnya, dengan begitu pengasuh dan pengurus akan lebih mudah dalam mengajak santri mengikuti jalannya kegiatan dalam menyembuhkan santri gangguan mental.

Selain merawat santri yang mengalami gangguan mental, peran konseling sufistik juga penting diterapkan untuk mengembalikan fitrah dari santri gangguan mental dengan cara terus mengajarkan serta membimbing santri gangguan mental agar mereka mau serta terbiasa mengamalkan ilmu-ilmu agama yang sudah diajarkan dan menjalankan kewajiban sebagai umat muslim yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis. Dengan kebiasaan santri mengamalkan sholat, dzikir, puasa, membaca Al-Qur'an tentu menjadikan kedekatannya dengan Allah semakin erat, apapun yang dilakukan santri yang mengalami gangguan mental tertuju hanya karena Allah. hingga akhirnya kepercayaan diri dari santri tumbuh dan siap kembali beraktivitas di lingkungan tempat tinggalnya tanpa memikirkan stigma negatif dari masyarakat sekelilingnya karena santri gangguan mental melakukan apapun hanya karena Allah bukan karena manusia. Berdasarkan wawancara peneliti dengan KH. Nur

⁷ KH. Nur Kholis Masyhuri, Pengasuh, Wawancara oleh peneliti, 05 Mei 2021, Wawancara 4, transkrip.

Kholis mengenai penerapan konseling sufistik beliau mengatakan, bahwa

“Kawulo niki boten gadahi kuoso, tiyang sak alam dunyo niki boten gadahi kuoso nyembuh ke penyakit kados ngoten niku lan boten kuoso nopo mawon. Inkgang gadahi kuoso nggih mung setunggal meniko Gusti Allah. Pondok pesantren At-Taqy meniko boten kok saget menyembuhkan tiyang engkang mental lan jiwane terganggu akan tetapi pondok pesantren niki sagete namung merawat, maringi kasih sayang dateng sedoyo nipun santri ingkang ngucal ilmu ten mriki. Santri gangguan mental dan santri normal ten mriki kawulo ajak kembali ngiling-ngiling marang Gusti Allah, amergi namung Gusti Allah engkang gadahi kuoso ngendalikno ruh lan jiwane manungso. Ngilingake marang Gusti Allah nggih dengan cara ngajak santri kersane taubat, menyerahkan semua masalahnya kepada Allah. Ten pondok pesantren At-Taqy Niki nggih prosese dereaken mandi malam ngocor diri kagem menyucikan diri dalam bahasa sufistik nggih takhalli, sak bakdane niku mengisi lan menghiasi manah diri utawi tahalli dengan cara ngamalake sholat, puasa, dzikir, mengingat kuasane Gusti Allah melalui kitab-kitab ingkang kawulo ajarke, maulid Nabi. Langkung ingkang terakhir Tajalli atau menerima kenyataan sangkeng Gusti Allah, santri niki kok sampun saget ngamalake takhalli lan tahalli insyaallah mangkeh tajalline nggih saget menyesuaikan, saget nampi sedanten ujian sangkeng Gusti Allah dengan sabar, ikhlas, syukur”⁸.

Berdasarkan informasi dari KH. Nur Kholis di atas dapat di telaah bahwa semua umat manusia tidak

⁸ KH. Nur Kholis Masyhuri, Pengasuh, Wawancara oleh peneliti, 05 Mei 2021, Wawancara 3, transkrip.

mempunyai kekuasaan untuk menyembuhkan, hanya saja KH. Nur Kholis bisa dikatakan sebagai perantara dari Allah untuk merawat para santri gangguan mental dengan cara mengajak mengingat kepada yang mempunyai kekuasaan atas kesembuhannya yaitu Gusti Allah.

Individu yang mengalami gangguan mental harus mengikuti proses kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren At-Taqy untuk menumbuhkan rasa percaya dirinya agar bisa mematahkan stigma masyarakat melalui layanan yang ada dalam penerapan konseling sufistik bagi santri gangguan mental agar selalui mengingat Allah serta menyerahkan segala permasalahannya dengan Allah. Apapun yang dilakukan hanya karena Allah bukan karena orang lain.

Santri gangguan mental yang menetap di pondok pesantren diharuskan mengikuti kegiatan yang sudah ada di pondok pesantren. seperti yang disampaikan Pak KKhanif melalui wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan tidak ada perbedaan antara santri normal dengan santri gangguan mental dalam hal kegiatan keagamaan, santri gangguan mental tetap mengikuti sholat, maulid Nabi, serta pengaosan kitab maupun Al-Qur'an. Akantetapi ada kegiatan khusus seperti mandi malam untuk santri gangguan mental.

*“Ten mriki sami mawon mbk.. boten enten perbedaan antara santri normal kalih santri gangguan mental, Kegiatane nggih sami pastine kegiatan keagamaan kados sholat, dzikir, maulid Nabi, ngaos Al-Qur'an, ngaos kitab, istigosah, cuman santri gangguan mental niku enten tambahan mandi pengkocoran niku ingkang dibarengi dzikir”.*⁹

Hal tersebut dipertegas oleh Pak Efendi pengurus yang membantu merawat santri gangguan

⁹ Pak KKhanif, Pengurus, Wawancara oleh peneliti, 08 Mei 2021, Wawancara 5, transkrip.

mental. Melalui wawancara dengan peneliti beliau mengatakan bahwa,

“Kegiatan *utamane nggih pastine* sholat, maulid Nabi, puasa, istigosah, dzikir, *ngaos* kitab *kalih ngaos* Al-Qur’an. *Intine nggih kados* pondok *biasane lah* mbak, kegiatan *ingkang enten kaitane kalih* agama Islam”.¹⁰

Berdasarkan dua pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan di pondok pesantren At-Taqy berupa kegiatan yang berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam seperti halnya sholat, maulid Nabi, puasa, dan dzikir. KH. Nur Kholis menjadi peran utama dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan santri gangguan mental. Adapun salah satu kegiatan yang ada di pondok pesantren At-Taqy sebagai wujud penerapan konseling sufistik yang harus diikuti setiap santri diantaranya ada mandi malam atau biasa disebut pengkocoran yang dilaksanakan jam 12 malam dengan direndam kurang lebih satu jam sambil berdzikir, dilanjutkan sholat malam bertaubat mohon ampunan kepada Allah. Seperti yang disampaikan KH. Nur Kholis melalui wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan bahwa,

“Mandi malam *niki dados* proses pertama penerapan konseling sufistik. Mandi malam *niki* dilaksanakan setiap hari *kagem mudarke* saraf otak *ingkang* mati dari santri gangguan mental *kersane saget berfungsi maleh*. Disertai dzikir *ngiling-ngiling, masrahke dateng Allah*. Kemudian sholat taubat setiap harinya *niki gadahi* tujuan *ngeremet-remet manah* (menghancurkan hati) santri gangguan mental dari benteng besar yang berupa hal-hal negatif seperti iri, dengki, sifat ke akuannya, dan sifat duniawinya *ingkang kumantil ten manahipun*. Mandi malam, dzikir *kaleh* sholat taubat *niki*

¹⁰ Pak Efendi, Pengurus, Wawancara oleh peneliti, 21 Mei 2021, Wawancara 5, transkrip

sebagai wujud *sangking takhalli* dengan menghancurkan rasa ke akuannya, bertaubat *kagem bersihke manah sangking* hal-hal tercela, carane *nggih kudu riyadhoh, mukhasabah* diri, *jihadunnafs* melawan hawa nafsu. *Perkawis tercela ingkang kumantil ten manah niku lek sampun hancur niku mangkeh saget* memudahkan santri gangguan mental untuk mengkosongkan hati, dan juga sebagai proses menenangkan santri gangguan mental. Memang butuhke waktu cukup lama tapi tetap harus dibimbing, diajarkan terus menerus *kersane isi manah sangkeng* santri gangguan mental *niku namung* Allah, apapun yang dilakukan tujuannya *nggih* karena Allah”.¹¹

Hasil informasi di atas dapat disimpulkan bahwa mandi malam ini untuk menghidupkan kembali saraf otak mati ditubuh santri gangguan mental agar berfungsi kembali dengan baik. Disisi lain mandi malam ini bertujuan menghantarkan para santri untuk bertaubat memohon ampunan kepada Allah atas hal-hal tercela yang pernah mereka lakukan dengan cara *riyadhoh, muhasabah* diri, dan *jihad* melawan nafsu. Mandi malam serta dzikir ini sebagai wujud *takhalli* yang mana harus dilakukan terus menerus secara bertahap untuk membantu membersihkan serta mengkosongkan hati dari perilaku yang tidak baik seperti tamak, riya’, takabur melalui bertaubat kepada Allah dan sebagai proses menenangkan hati santri gangguan mental.

Tidak hanya bertaubat, dzikir serta mandi malam saja kegiatan yang dilaksanakan santri gangguan mental untuk menumbuhkan rasa percaya diri serta mengembalikan fitrahnya. Santri gangguan mental juga dibimbing serta diajarkan melaksanakan sholat baik sholat fardlu maupun sholat sunah, puasa,

¹¹ KH. Nur Kholis Masyhuri, Pengasuh, Wawancara oleh peneliti, 05 Mei 2021, Wawancara 5, transkrip.

maulid Nabi membaca Al-Qur'an yang bertujuan membersihkan serta menghiasi diri santri gangguan mental melalui aspek ruhaniah untuk menumbuhkan akhlak mulia atau bisa disebut juga dengan *tazkiyah an-nafs* dari santri gangguan mental. Melalui wawancara peneliti dengan KH. Nur Khalis beliau menyampaikan bahwa santri gangguan mental harus melalui banyak proses untuk menumbuhkan rasa percaya dirinya dengan cara terus beribadah serta memasrahkan semuanya kepada Allah melalui ibadah-ibadah yang dianjurkan kepada umatnya seperti halnya sholat, puasa, dzikir, maulid Nabi, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif.

“Banyak proses yang harus dilalui santri gangguan mental *kagem* menumbuhkan rasa percaya dirinya melalui sufistik. Setelah *manah* santri gangguan mental *niku wau* kosong, *manah niku wau* harus langsung diisi dengan perilaku-perilaku positif. Contohnya dengan cara dampingi, mengajarkan santri gangguan mental untuk menghias dirinya melalui sholat, dzikir berdo'a kepada Allah, belajar mengaji Al-Qur'an, maulid Nabi dan melakukan kegiatan lain yang positif *kagem* menumbuhkan akhlak *ing kang* mulia dari santri gangguan mental. Tapi *nggih panci* ditekankan santri gangguan mental *niku kedah nderek* dzikir, *amergi* dzikir *niki kan saget* menghidupkan sifat-sifat Allah dan mengingat *asmane* Allah *ing kang gadahi kuosa* luar biasa *kangge awak dewe*. Santri gangguan mental *niki kok terus* dibimbing *diajarke* dzikir *mangkih* kekuatan spiritual, *ruhaniyahe*, *manahe saget* merasakan ketentraman, damai, bahagia. *Lajeng* mohon ampunan bertaubat dengan Allah terus menerus dilaksanakan disertai sholat, maulid Nabi, belajar Al-Qur'an *niku wau*, *kersane terus iling kalih Allah*. Melalui amalan dateng Allah *niku mangkeh ing kang saget bantu bentengi, nulungi, nguatke, awak dewe sedanten* khusus

santri i gangguan mental *niku sangking perkawis duniawi, kebal sangking omonganipun tetangga ingkang boten sae*".¹²

Berdasarkan paparan di atas proses panjang yang dijalankan santri gangguan mental untuk mencapai *tazkiyah an-nafs* harus mengkosongkan hati dari perilaku tercela dan kemudian dilanjutkan mengisi serta menghiasi hati dengan akhlak terpuji melalui menjalankan perintah Allah berupa sholat, berdo'a, dzikir, maulid Nabi, dan perilaku terpuji lainnya. Akan tetapi KH. Nur Kholis lebih menekankan santri gangguan mental untuk dzikir dikarenakan dzikir sendiri dapat membantu santri gangguan mental merasakan kedamaian serta ketrentaman hati.

Ketrentaman hati melalui dzikir ini bisa dirasakan oleh santri gangguan mental Pak Idris melalui wawancara dengan peneliti beliau suka dengan mandi malam yang ada dzikirnya karena merasa tenang dan tenang setelah pelaksanaan.

"Mandi malam yang sambil bedzikir Allah Allah, alasannya badan saya kedinginan tapi setelah itu rasanya tenang, tenang. Habis itu diajarkan sholat malam-malam itu hati saya adem banget".¹³

Berbeda dengan apa yang dirasakan oleh Pak Suharjan dan Pak Adib melalui wawancara dengan peneliti pernyataan beliau hampir sama, dari berbagai kegiatan yang beliau ikuti beliau sangat suka ketika kegiatan maulid Nabi dan dzikir dikarenakan setelah mengikuti dua kegiatan tersebut beliau merasakan ketenangan, dan ketrentaman.

"Maulid Nabi *kalih* dzikir *ten* mandi malam. Setiap maulid Nabi, *kalih sak bakdane* mandi

¹² KH. Nur Kholis Masyhuri, Pengasuh, Wawancara oleh peneliti, 05 Mei 2021, Wawancara 6, transkrip.

¹³ Pak Idris, Santri gangguan mental, Wawancara oleh peneliti, 02 Mei 2021, wawancara 4, transkrip.

malam dzikir *niku rasane rayem, pikirane kawulo nyadi tenang*, ten tubuh niki rasane enteng. *Kawulo nggih boten ngertos kok saget ngoten niku pripun*, cuman memang yang saya rasakan *ngoten mbak*".¹⁴

Begitu pula berbeda dengan apa yang dirasakan oleh Pak Mail berbagai kegiatan yang diikuti beliau menyukai semuanya, akan tetapi beliau paling suka dengan sholawatan, alasan beliau hanya biar dekat dengan Allah.

"Semua saya suka, sholawatan yang paling saya suka, berdo'a sama tuhan saya juga suka. Alasane ya biar dekat dengan tuhan".¹⁵

Pernyataan dari santri gangguan mental di atas dapat juga diperkuat oleh pandangan Pak Efendi melalui antusias santri gangguan mental dalam setiap kegiatan, melalui wawancara dengan peneliti Pak Efendi menyampaikan bahwa,

"*Mangertose kawulo nggih enten seng remen maulid Nabi soale pas maulid Nabi niku mereka menghayati ngoten mbk, tapi nggih kawulo boten ngertos bener-bener menghayati temenan nopo boten, ketika mahalul qiyam ngoten niku nggih suarane seru banget. Enten ingkang remen dzikir juga mbk, kados putrane kawulo niku nate kawulo tangkleti nggih remen dzikir niku alasane sak bakdane ndikir niku tiyange merasakan ketenangan, langsung adem pikirane ngoten turine*".¹⁶

¹⁴ Pak Suharjan, Santri gangguan mental, Wawancara oleh peneliti, 28 Mei 2021, Wawancara 4, transkrip.

¹⁵ Pak Mail, santri gangguan mental, Wawancara dengan peneliti, 02 Juni 2021, Wawancara 4, transkrip.

¹⁶ Pak Efendi, Pengurus, Wawancara oleh peneliti, 21 Mei 2021, Wawancara 8, transkrip.

Berbagai pernyataan dari santri gangguan mental yang diperkuat oleh Pak Efendi tersebut dapat ditafsirkan bahwa dua tahapan berupa *takhalli* serta *tahalli* yang diajarkan KH. Nur Kholis Masyhuri melalui dzikir dan maulid Nabi menjadi kegiatan yang paling disukai oleh santri gangguan mental dikarenakan dapat menumbuhkan rasa ketentraman, ketenangan dan lebih dekat dengan Allah. Sehubungan dengan pernyataan santri gangguan mental tersebut juga dilihat peneliti melalui observasi di lapangan, mereka (santri gangguan mental) memang lebih suka kegiatan maulid Nabi dan dzikir akan tetapi bukan berarti kegiatan-kegiatan yang lainnya seperti sholat, puasa, *ngaos* Al-Qur'an dan *ngaos* kitab tidak disukai santri gangguan mental. Mereka tetap menyukai dan tetap menjalankannya, akan tetapi antusias santri gangguan mental dalam mengikuti kegiatan lebih ke maulid Nabi dan dzikir. Karena dari pengasuh dan pengurus tidak begitu kesulitan dalam mendampingi serta mengajak santri gangguan mental untuk mengikuti kegiatan tersebut. Melainkan santri gangguan mental pasti langsung menyesuaikan diri ikut serta dalam pelaksanaan maulid Nabi dan dzikir.¹⁷

Tercapainya dua tahapan *tazkiyah an-nafs* berupa *takhalli* serta *tahalli* melalui kegiatan yang sudah diajarkan, dibimbingkan pengasuh serta pengurus pondok pesantren At-Ta'ayy masih perlu adanya tahapan terakhir yang harus dilaksanakan santri gangguan mental, tahapan tersebut adalah *tajalli*. Melalui wawancara dengan peneliti, KH. Nur Kholis menyampaikan bahwa,

“Walaupun sudah ditahapan *tajalli* santri gangguan mental *niki* tetap harus menjalankan dua tahapan yang sudah diajarkan sebelumnya. Pada tahapan *tajalli* santri gangguan mental *kedah* melaksanakan sholat, dzikir, maulid Nabi *intine* tetap menjalankan amalan-amalan *ing kang sampun diajarke* didua tahapan

¹⁷ Hasil obeservasi peneliti, 28 Mei 2021.

sebelumnya. Dua tahapan *niki* tidak boleh ditinggal *amergi taseh berkaitan kalih tajalli*. Ketika tahapan *takhalli kalih tahalli niki kok sampun* terlaksanakan kedekatan santri gangguan mental dengan Allah akan terbangun, *pastine sangking* santri gangguan mental *nggih sampun* tumbuh rasa percaya dirinya karena kedekatannya dengan Allah *niku saget membentengi nopo mawon ingkang dados* masalah santri gangguan mental. *Asline mangkin tajalli nggih saget menyertai piyambak*, santri gangguan mental bisa melepaskan semua perilaku yang tercela, mampu yakin atas kekuasaan yang Allah miliki, mampu bersyukur, sabar, ridho terhadap semua ujian yang Allah berikan kepada dirinya dan akan melakukan apapun niatnya hanya karena Allah. Hanya saja perlu pendampingan serta bimbingan agar santri gangguan mental *niki* tidak salah jalur, dan bisa terus belajar memperbaiki ibadahnya melalui bimbingan berupa nasehat-nasehat *sangking* kitab tasawuf *kados* Syarh Al-Hikam, Iqodhul Himmam, kalih Ihya' Ulumuddin. Dengan begitu kepercayaan diri santri gangguan mental akan lebih kuat¹⁸.

Berdasarkan penyampaian KH. Nur Kholis Masyhuri di atas mengartikan bahwa *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* tetap dijalankan beriringan agar santri gangguan mental tetap melakukan kegiatan-kegiatan yang positif atau terpuji, serta selalu dekat dengan Allah, dan selalu dalam perlindungan Allah. Dengan terselesaikannya tahapan konseling sufistik yang diterapkan KH. Nur Kholis dalam menumbuhkan rasa percaya diri santri gangguan mental di pondok pesantrennya tentu membuahkan hasil yang baik.

¹⁸ KH. Nur Kholis Masyhuri, Pengasuh, Wawancara oleh peneliti, 05 Mei 2021, Wawancara 7, transkrip.

Santri gangguan mental di pondok pesantren At-Taqy tidak hanya diberikan kegiatan berupa kegiatan keagamaan yang mana untuk terus mengingat serta mendekatkan diri kepada Allah, akan tetapi santri gangguan mental juga mendapatkan bekal berupa kegiatan sosial untuk kedepannya dengan cara mengajarkan santri ganggaun mental berinteraksi dengan alam serta sebagai bentuk pengaplikasian dari *tajalli* dan juga bertujuan untuk memberikan kesibukan terhadap santri gangguan mental agar tidak ada ruang untuk melamun sendiri. Seperti yang disampaikan Pak Alvian melalui wawancara dengan peneliti

“Ada mbak, kegiatan lain itu ya bantu pengurus bersih-bersih, masak, ngasih makan ternak di belakang. Bisa dikatakan buat mengurangi kesempatan santri gangguan mental untuk murung sendiri juga. Santri gangguan mental itu *kan lek* tidak ada kegiatan *mesti sak karepe dewe*, halusinasi, tiba-tiba tertawa padahal tidak ada yang ngajak tertawa, makane dikasih kegiatan tambahan, biar dia sibuk terus sampai lupa masalahnya bair tidak terjadi hal tersebut”.¹⁹

Setiap santri sudah mempunyai bagian tersendiri yang harus dijalankan, seperti halnya selain kegiatan keagamaan Pak Suharaj juga medapatkan kegiatan tambahan membantu Pak Alvian menjadi juru masak.

“Bantu masak mas Vian *nyiapke maem* buat semua santri, tapi *nopo mawon saget kawulo lampahi, kadang diken tumbas blanja ten pasar nggih kulo purun, nopo mawon selagi kawulo boten sibuk nggih lek dikengken kawulo* langsung jalan.”²⁰

¹⁹ Pak Alvian, Pengurus, Wawancara oleh peneliti, 28 Mei 2021, Wawancara 7, transkrip.

²⁰ Pak Suharjan, Santri gangguan mental, Wawancara oleh peneliti, 28 Mei 2021, Wawancara 3, transkrip.

Hal tersebut juga sama dirasakan Pak Adib, beliau mendapatkan kegiatan tambahan nyuci mobil abah yai dan nyapu halaman pondok pesantren, dan mencuci piring.

“Paling ya nyuci mobile abah yai, *kalih* nyapu halaman. Tapi *boten mesti niku mawon, kadang nggih bantu asah-asah piring nopo nampun sak bakdane ngaos ngoten niku*”.²¹

Berkaitan dengan hal tersebut pengasuh dan pengurus pondok pesantren sudah membagi tugas untuk setiap santri gangguan mental dan mengajak para santri berinteraksi dengan lingkungan pondok pesantren seperti diajak berkebun, diajak bercanda, ditugaskan menyapu atau mengepel halaman pondok pesantren, serta diberikan kesibukan-kesibukan yang lain agar tidak ada ruang bagi santri gangguan mental untuk melamun dan setidaknya bisa memberikan sedikit kebebasan dalam beraktivitas agar tidak murung beraktivitas di dalam kamar karantina saja sembari menumbuhkan jiwa sosial para santri untuk bekal kedepannya ketika mereka sudah sembuh agar siap berinteraksi dengan baik di lingkungan tempat tinggalnya.

Melalui berbagai kegiatan yang ada di pondok pesantren sebagai penunjang keberhasilan dari penerapan konseling sufistik untuk menumbuhkan rasa percaya diri santri gangguan mental. Ketika santri gangguan mental telah melalui proses dari *takhalli* dengan membersihkan dari sifat atau perilaku tercela melalui taubat memohon ampunan terhadap Allah. Kemudian dilanjutkan dengan *tahalli* yang mana proses dari santri gangguan mental untuk menghias diri melalui mengurangi kemewahan duniawi dengan belajar qona'ah sabar, ridho, ikhlas, tawakal, serta syukur atas kekuasaan Allah. Salah satunya juga belajar sabar, ikhlas serta ridho ketika nanti santri gangguan

²¹ Pak Adib, Santri gangguan mental, Wawancara oleh peneliti, 28 Mei 2021, Wawancara 3, transkrip.

mental sudah sembuh akan tetapi dari lingkungan masyarakat di mana individu yang mengalami gangguan mental belum bisa menerimanya dengan baik tentu mereka sudah mempunyai bekal dari konseling sufistik yang mengajarkan terhadap santri yang sembuh dari gangguan mental bahwa mereka harus sabar, ikhlas dalam menghadapi masyarakat dan tetap melakukan sesuatu hanya karena Allah.

Berkaitan dengan hal di atas tentu kepercayaan diri dari individu yang sudah sembuh dari gangguan mental lebih kuat, karena kedekatannya dengan Allah hingga lupa dengan masalah duniawi seperti halnya pandangan negatif masyarakat terhadap dirinya. Tahapan yang terakhir *tajalli* yang mana pada tahapan ini santri yang sudah sembuh dari gangguan mental sama sekali tidak memperhatikan perilaku-perilaku tercela, meninggalkan duniawinya, mereka hanya fokus pada dirinya untuk terus mendekatkan dirinya agar mencapai *ma'rifatullah*.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan Konseling Sufistik dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Gangguan Mental di Pondok Pesantren At-Taqy Jepara.

Pelaksanaan penerapan konseling sufistik dalam menumbuhkan rasa percaya diri santri gangguan mental di pondok pesantren At-Taqy tentunya melalui proses yang panjang serta memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat.

a. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung penerapan konseling sufistik dalam menumbuhkan rasa percaya diri santri gangguan mental di pondok pesantren At-Taqy terletak pada diri santri gangguan mental, kesiapan serta kesediaan dari pengurus sendiri, dukungan keluarga dirumah, dan fasilitas yang memadai dari pondok pesantren At-Taqy, seperti yang disampaikan Pak KKhanif yang mana pendapat beliau juga hampi sama dengan

KH. Nur Kholis Masyhuri. Melalui wawancara dengan peneliti. Beliau mengatakan bahwa,

“Faktor *ingkang* mendukung *nggih panci* kesadaran diri *sangking* santri gangguan mental *niku piyambak*, dukungan dari keluarga, ketersediaan pengurus *anggene* membantu proses pelaksanaan pelayanan konseling sufistik, *kalih* fasilitas pondok pesantren *ingkang* mendukung mbak”.²²

Faktor pendukung di atas sebetulnya ada kaitannya dengan pendapat Pak Efendi bahwasanya faktor pendukung terletak pada pengurus yang siap serta sedia membantu abah yai dalam melaksanakan penerapan konseling sufistik.²³ Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Pak Alvian. Melalui wawancara dengan peneliti beliau menyampaikan kesabaran dari pengasuh serta pengurus dan kesadaran diri dari santri gangguan itu sendiri yang menjadi faktor pendukung pelaksanaan penerapan konseling sufistik di pondok pesantren At-Taqy.

“Menurut *pandanganku* faktor pendukunge sebenere ada di pengasuh, pengurus, dan santri gangguan mental sendiri mbak. Pengasuh mbah yai sudah pasti menjadi pendukung utama pelaksanaan konseling sufistik mbak, dengan kesabaran beliau, ketulusan beliau dalam berikhtiyar nyembuhke santri gangguan mental. Kemudian kesabaran pengurus dalam membantu mendampingi proses pelaksanaan kegiatan. Bisa dilihat sendiri lah mbak santri gangguan mental itu kan emosionale tidak setabil kadang marah-

²² Pak KKhanif, Pengurus, Wawancara oleh peneliti, 08 Mei 2021, Wawancara 9, transkrip .

²³ Pak Efendi, pengurus, Wawancara oleh peneliti, 21 Mei 2021, Wawancara 9, transkrip.

marah, nah ketika marah ini kan pengasuh *kalih* pengurus harus sabar mengendaikannya mbak, kok dari kami tidak ada rasa tulus *kalih* sabar ya santri gangguan mental itu bakal dibiarkan kalo sudah marah-marah gitu. Kalo dari santri gangguan mental sendiri faktor pendukunge nggih rasa kemauan untuk sembuh dari santri gangguan mental sendiri”²⁴.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat penerapan konseling sufistik dalam menumbuhkan rasa percaya diri santri gangguan mental adalah santri gangguan mental itu sendiri. Berdasarkan wawancara peneliti faktor penghambat yang dirasakan serta dialami pengasuh dan pengurus hampir sama semuanya, yang mana mengarah pada santri gangguan mental itu sendiri yang masih malas dan belum tertanan dalam hatinya untuk sembuh.

“Santri gangguan mental sendiri *ingking* menghambat proses penerapan konseling sufistik *amergi manah sangking* santri gangguan mental *niki* malas *kalih sangking manaha dereng enten* rasa keinginan untuk sembuh *kangge awak piyambake, terus inggih taseh* malas-malasan dalam mengikuti layanan serta kegiatan yang ada di pondok pesantren At-Taqy. Santri gangguan mental *ngoten niki* kan terkadang menolak *nderek* kegiatan, sekalnya mereka *purun nderek* kegiatan santri gangguan mental tidak serius, suka

²⁴ Pak Alvian, Pengurus, Wawancara oleh peneliti, 28 Mei 2021, Wawancara 9, transkrip.

marah-marah, malah mengganggu santri yang lainnya”.²⁵

Berkaitan dengan faktor penghambat yang terletak pada santri gangguan sendiri Pak Efendi juga menambahkan bahwa faktor penghambat tidak hanya terletak pada santri gangguan mental saja, akan tetapi terletak pada pengurus yang terkadang pada pulang kerumah dan juga pengasuh yang biasanya bepergian jauh.²⁶

Adanya faktor penghambat dalam penerapan konseling sufistik dalam menumbuhkan rasa percaya diri santri gangguan mental tentu harus ada upaya untuk penyelesaiannya. Setiap pengurus tentu memiliki cara tersendiri untuk mengupayakan santri gangguan mental agar mau mengikuti setiap kegiatan selama proses konseling sufistik berlangsung. Sebenarnya upaya pengurus dalam mengajak santri gangguan mental hampir sama yang mana mengutamakan kesabaran, ketulusan, dan terkadang ditegasi agar santri gangguan mental mau mengikuti kegiatan. Akan tetapi Pak Efendi memiliki upaya tambahan untuk mengajak santri gangguan mental agar mau mengikuti kegiatan dengan cara merayu dan barter dengan rokok.

“Upayanya *nggih* tetep sabar *ngajak gurak kersane purun nderek* kegiatan mbk, *nggih* ditegasi juga. Tapi kadang *kawulo* rayu *kalih* barter rokok, santri gangguan mental *niku kan* kebanyakan tetap *purun* rokok mbak, nah *ngoten niku kawulo sanjang* “*lek gelem melu sholat, gelem ngaos* nanti tak kasih rokok”, *ngoten niku nggih* kadang terus *purun nderek* kegiatan. *Sak niki nggih*

²⁵ KH. Nur Kholis Masyhuri, Pengasuh, Wawancara oleh peneliti, 05 Mei 2021, Wawancara 10, transkrip.

²⁶ Pak Efendi, Pengurus, Wawancara oleh peneliti, 21 Mei 2021, Wawancara 10, transkrip.

*carane kawulo ngoten maringi rokok, tapi nggih boten terus menerus*²⁷

Berbeda dengan upaya Pak Alvian dalam mengajak santri gangguan mental agar mau mengikuti proses konseling sufsitik. Beliau lebih memilih memberikan pengertian terhadap santri gangguan mental.

“kadang-kadang perlu ditegasi mbak, walaupun sebenere gak ada paksaan untuk santri gangguan mental ikut kegiatan, tapi kalo dibiarkan terus kan malah dia gak sembuh-sembuh. Kadang ya saya kasih pengertian misale “*kue pengen sehat opo ora?, lek pengen ayo melu kegiatan, mendekatkan diri ke Allah, berdo’a nek Allah, ben kue dibantu disembuhke Allah*” dengan dikasih pengertian seperti itu kadang dia mau ikut, tapi kalo masih tidak mau ikut ya dibiarkan dulu sebentar, nanti diajak lagi, kalo mau ikut ya Alhamdulillah, kalo masih tidak mau ikut ya biarkan dulu, kegiatan selanjutnya dirayu lagi”²⁸.

Pengamatan langsung oleh peneliti selama berada di lapangan, santri gangguan mental ketika dalam keadaan sehat, kesadaran dari santri gangguan mental berjalan dengan sendirinya, mereka pastinya sangat antusias dalam mengikuti semua kegiatan yang ada, seperti halnya ketika ada adzan mereka dengan kesadarannya bergegas wudlu dan kemudian mengikuti sholat berja’ah, atau ketika ada maulid Nabi mereka dengan hikmat langsung menyesuaikan ketika sudah tiba *mahalul*

²⁷ Pak Efendi, Pengurus, Wawancara oleh peneliti, 21 Mei 2021, Wawancara 11, transkrip

²⁸ Pak Alvian, Pengurus, Wawancara oleh peneliti, 28 Mei 2021, Wawancara 11, transkrip.

qiyam, begitu pula dengan kesabaran serta ketulusan KH. Nur Kholis Masyhuri ketika membimbing dan mengajarkan santrinya untuk melakukan perilaku-perilaku yang terpuji, beliau sama sekali tidak menekankan paksaan agar santri gangguan mental mau mengikuti kegiatan.. Berbeda dengan ketika keadaan santri gangguan mental sedang kumat, mereka pasti akan lari seakan-akan kesadaran dari santri gangguan mental hilang. Tidak mau mengikuti kegiatan, malah sibuk dengan keinginannya sendiri.²⁹

3. Perubahan yang Dirasakan Para Santri Setelah Penerapan Konseling Sufistik dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Di Pondok Pesantren At-Taqy.

Berkaitan dengan berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren At-Taqy menjadi penunjang keberhasilan diterapkannya konseling sufistik untuk membantu memecahkan masalah dari santri gangguan mental serta menumbuhkan rasa percaya diri dari santri gangguan mental sebagai bekal mereka untuk kembali terjun di lingkungan tempat tinggalnya. Melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di pondok pesantren At-Taqy mampu menghantarkan santri gangguan mental untuk mencapai *tazkiyah an-nafs* yang meliputi *takhalli* (penyucian atau pengkosongan hati dari perilaku tercela) dengan cara bertaubat memohon ampunan kepada Allah yang memiliki kekuasaan atas segala-galanya dengan disertai dzikir untuk menenangkan hati santri gangguan mental. Kemudian dilanjutkan dengan *tahalli* (mengisi atau menghiasi hati dengan perilaku terpuji) dengan cara berdzikir, sholat, puasa, maulid Nabi, penganasan kitab kuning, serta kegiatan keagamaan lainnya. Terakhir *tajalli* (menerima apapun yang Allah berikan kepada

²⁹ Hasil observasi peneliti, 28 Mei 2021.

kita) atau bisa dikatakan harus bersyukur dengan apapun yang Allah berikan kepada kita semua.

Perubahan yang dirasakan setelah diterapkannya konseling sufistik untuk menumbuhkan rasa percaya diri santri gangguan mental bisa dirasakan oleh Pak Suharjan, melalui wawancara dengan peneliti beliau mengatakan bahwa,

“Perubahan pastine *enten*, *kawulo supe* pastine *pripun* cuman *riyen* *kawulo niku* boten stabil *nenbe* *kacau* *ngoten*, tapi *kawulo* merasa *rayem* (tenang) selama *nderek ngaos ten* *pondok pesantren niki kaleh* abah yai tapi *kawulo* paling *seneng nderek* maulid Nabi. *Ten* *pondok niki* diajari *katah*, *diken* mengingat Allah terus *kawulo sak niki wantun* ngobrol sama orang lain *saget ten pasar niku nggih amergi* diajari abah yai *kaleh* pengurus. Abah yai *niku pesen kalih kawulo dikengken* sabar, ikhlas dalam hal apapun”.³⁰

Ungkapan dari Pak Suharjan tersebut membuktikan bahwa setelah diterapkannya konseling sufistik melalui kegiatan keagamaan menjadikan kondisi beliau semakin ada perubahan, lebih merasa tenang selama mengikuti kegiatan keagamaan, semakin dekat dengan Allah, dan diajarkan bersosialisasi dengan masyarakat yang mana tentunya membantu menumbuhkan rasa percaya dirinya.

Perubahan setelah diterapkannya konseling sufistik untuk membantu menumbuhkan rasa percaya diri terhadap santri gangguan mental juga dirasakan oleh Pak Adib, beliau mengatakan bahwa dulu beliau murung, kurang bersyukur dengan nikmat Allah, akan tetapi setelah mengikuti proses konseling sufistik melalui kegiatan keagamaan, beliau merasakan perubahan yang mana semakin rajin sholat, lebih

³⁰ Pak Suharjan, Santri gangguan mental, Wawancara oleh peneliti, 28 Mei 2021, Wawancara 7, transkrip.

bersyukur dengan nikmat Allah, dan juga mau belajar berinteraksi dengan masyarakat.

“Dulu saya masih murung gak mau ngobrol sama orang lain, gak mau bersyukur *kalih* nikmat Allah tapi sekarang sudah sedikit banyaknya ada perubahan yang saya alami, saya lebih sering beribadah *kados* sholat *soale marai adem*, pikiran tenang gak ada beban, lebih sabar, belajar lebih bersyukur dengan nikmat Allah. Belajar berinteraksi *kalih* masyarakat ketika saya pulang”.³¹

Tidak jauh berbeda dengan santri gangguan mental lainnya, perubahan tersebut juga dirasakan oleh Pak Mail, melalui wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan bahwa,

“Dulu saya suka marah-marah di depan gerbang sana, masih gak tau apa-apa. Tapi sekarang saya lumayan tenang, jarang marah-marah, saya sudah belajar sholat lagi, saya belajar ngobrol sama masyarakat depan pondok”.³²

Sama halnya dengan Pak Idris melalui wawancara dengan peneliti beliau mengatakan bahwa,

“Gak tau.. tapi saya bisa merasakan lebih percaya diri saja, kata pak yai kalo sering sholat sering beribadah nanti semakin tinggi percaya diri saya karena tuhan”.³³

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan santri gangguan mental di atas dapat disimpulkan bahwa setelah penerapan konseling sufistik untuk

³¹ Pak Adib, Santri gangguan mental, Wawancara oleh peneliti, 28 Mei 2021, Wawancara 7, transkrip.

³² Pak Mail, Santri gangguan mental, Wawancara oleh peneliti, 02 Juni 2021, Wawancara 7, transkrip.

³³ Pak Idris, Santri gangguan mental, Wawancara oleh peneliti, 02 Juni 2021, Wawancara 6, transkrip.

memecahkan permasalahan serta sebagai ikhtiyar menyembuhkan santri gangguan mental dengan bekal menumbuhkan rasa percaya dirinya agar dapat berinteraksi di lingkungan masyarakat membuah hasil yang mana santri gangguan mental sudah mampu belajar untuk berinteraksi di lingkungan masyarakat, tentu hal tersebut sedikit banyaknya rasa percaya diri santri gangguan mental sudah tumbuh dan harus didampingi terus menerus agar dapat semakin tumbuh dengan baik. Dari penerapan konseling sufistik tidak hanya membuah hasil kepercayaan diri dari santri gangguan yang tumbuh, akan tetapi keimanan serta ruhaniyah dari santri gangguan mental juga tumbuh dan tentunya semakin dekan dengan Allah. Hal tersebut dikuatkan oleh KH. Nur Kholis selaku pengasuh yang mana selalu mendampingi, mengajarkan santri gangguan mental agar tumbuh rasa percaya dirinya, melalui wawancara dengan peneliti, beliau mentakan bahwa,

“*Kawulo yakin santri gangguan mental niku kok sampun purun nderek kegiatan keagamaan ingkang sampun dikaitkan kalih konseling sufistik purun taubat, purun dzikir, sholat, maulid Nabi secara bertahab niku pastine sampun enten perkembangan, sampun mulai percaya dengan kuasane Allah. Tugase kawulo nggih tinggal bimbing terus kersane semakin tumbuh rasa syukurnya santri gangguan mental dateng Allah, mendo’akan kersane saget cepet sembuh. Lama-kelamaan santri niku kok sampun iling kalih Allah insyaallah bertahab bisa sembuh dengan ijin Allah sendiri, kepercayaan dirinya juga semakin tumbuh amergi kan sampun diajarke sufistik niku wou, nopo mawon ingkang dilampahi namung keronten Allah. Manah niki kok isine sampun Allah nopo mawon iki gak ono opo-opone, kepercayaan dirine kuat amergi seng diduweni namung Allah, liyane kalah, nopo meneh kok namung omongane masyarakat ingkang boten*

sae. Omongan niku kan seng damel nggih Allah to, manungso gak due opo-opo niku kabeh kuasane Gusti Allah. Omongan niku dianggap do'a mawon kangge awak piyambak, kawulo nggih ngajarke santri ngoten. Lek enten seng ngefitnah nopo nganggap kawulo sedanten niki boten sae. Jadikan niku sebagai do'a dan teguran sangkeng Allah. Saget dilihat nggih bolak balik kembali marang Allah kan. Makane kawulo sedanten lek saget nopo mawon kedah dipasrahke marang Allah".³⁴

Perubahan yang dialami santri gangguan mental juga dapat dilihat oleh peneliti, dari penerapan konseling sufistik yang diaplikasikan melalui setiap kegiatan di pondok pesantren At-Taqy contohnya dari santri gangguan mental ada yang sudah bisa jajan di depan pondok pesantren dan juga ada yang sudah bisa berinteraksi dengan masyarakat melalui belanja kepasar, kemudian yang dulunya murung di kamar sekarang mulai memberanikan diri untuk berinteraksi, walaupun hanya berinteraksi dengan santri yang ada di pondok pesantren itu sendiri. tidak hanya itu saja peneliti juga melihat perubahan dari santri gangguan mental yang berkaitan dengan keimanannya dengan Allah, ketika santri gangguan mental dalam keadaan sehat pastinya beliau langsung mau menyesuaikan kegiatan-kegiatan yang sedang diberlangsungkan.³⁵

Adanya perubahan yang dirasakan oleh santri gangguan mental yang sudah mulai ada perkembangan akan kesehatannya, semakin kuat imannya, dan semakin tumbuh percaya dirinya tentu dari santri gangguan harus memiliki harapan untuk kedepannya jika memang sudah benar-benar bisa sembuh dan dapat kembali dilingan masyarakat, melalui wawancara dengan peneliti harapan dari Pak Adib, Pak Suharjan,

³⁴ KH. Nor Kholis Masyhuri, Pengasuh, Wawancara oleh peneliti, 05 Mei 2021, Wawancara 11, transkrip.

³⁵ Hasil observasi peneliti, 28 Mei 2021.

dan Pak Mail memiliki kesamaan yang mana beliau-beliau ini masih tetap pingin di pondok untuk mengabdikan dan bersosialisasinya dengan lingkungan pondok pesantren, misalkan beliau pulang baru berinteraksi dengan lingkungan sosial tempat tinggalnya.

*“Kawulo pingine tetep taseh ten pondok pesantren niki, serawungan kalih masyarakat sekitar pondok. Misalkan pingin berinteraksi pulang ke jogja nggih pulang, beberapa hari di jogja, mangkeh balik malih ten pondok pesantren niki”.*³⁶

Hal tersebut berbeda dengan harapan dari pak idris, melalui wawancara dengan peneliti, beliau mempunyai harapan ingin bekerja.

*“Pingin punya pekerjaan, mencari uang buat keluarga..”*³⁷

Tentu melalui harapan yang sudah di impikan oleh setiap santri gangguan mental menjadikan dirinya siap terjun di lapangan untuk berinteraksi dengan masyarakat. Dari ke empat santri gangguan mental tersebut mengatakan bahwa dirinya siap untuk kembali terjun di lingkungan masyarakat. Karena tidak mungkin selamanya santri gangguan mental di pondok pesantren terus, harus belajar juga berinteraksi dengan masyarakat.³⁸

C. Analisis Data Penelitian

Dari semua paparan teori, keterangan hasil wawancara, dan data observasi yang diperoleh peneliti di pondok pesantren At-Taqy selanjutnya dilakukan sebuah analisa. Analisa ini dilakukan atas dasar data yang

³⁶ Pak Suharjan, Santri gangguan mental, Wawancara oleh peneliti, 28 Mei 2021, Wawancara 8, transkrip.

³⁷ Pak Idris, Santri gangguan mental, Wawancara oleh peneliti, 02 Juni 2021, Wawancara 8, transkrip.

³⁸ Pak Adib, Santri gangguan mental, Wawancara oleh peneliti, 28 Mei 2021, Wawancara 9, transkrip.

diperoleh dari tempat penelitian berdasarkan teori yang sudah ada.

1. Analisis Penerapan Konseling Sufistik (Studi Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Di Pondok Pesantren At-Taqy) Jepara.

Konseling sufistik menjadi salah satu terapi pemecahan masalah terhadap individu yang mengalami gangguan mental dengan cara mendekati diri kepada sang *khaliq*. Menurut pendapat Duski Samad dalam bukunya beliau mengatakan bahwa pada dasarnya konseling sufistik digunakan untuk mengembangkan konseli menjadi individu yang mampu mengenal dirinya sendiri (*'arif*), serta mampu mengenal tuhanya (*ma'rifat*).³⁹ Untuk mencapai tujuan tersebut santri gangguan mental di pondok pesantren At-Taqy harus melewati beberapa tahapan *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*, melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di pondok pesantren At-Taqy, diantaranya:

a. *Takhalli*

Bisa dikatakan sebagai proses mengkosongkan serta membersihkan hati santri gangguan mental dari perilaku-perilaku tercela, melalui:

- 1) Mandi malam disertai dzikir, atau biasa disebut pengkocoran terhadap santri gangguan mental yang mana dilaksanakan setiap hari pada jam 12 tengah malam, bertujuan untuk menghidupkan kembali saraf otak dari santri gangguan mental yang sebelumnya mati agar bisa kembali berfungsi lagi. Kemudian dari dzikir sendiri sebagai wujud untuk mengingat akan kekuasaan Allah.
- 2) Sholat taubat, dilaksanakan setelah selesai mandi malam yang mana bertujuan menghantarkan santri gangguan mental untuk mengosongkan hati serta menghancurkan benteng besar berupa perilaku tercela melalui

³⁹ Duski Samad, *Konseling Sufistik: Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam*, (Depo: Rajawali Pers, Cet 1, 2017),65.

bertaubat memohon ampunan atas perilaku tercela yang pernah santri gangguan mental lakukan.

- 3) Riyadhoh serta mujahadah untuk melawan nafsu diri dari santri gangguan mental, dan juga muhasabah diri agar santri gangguan mental di pondok pesantren At-Taqy bisa *introspeksi* dirinya sendiri dan terhindar dari perilaku tercela, tentunya didampingi serta dibimbing oleh pengasuh serta pengurus pondok pesantren At-Taqy.

b. *Tahalli*

Tahapan kedua yang mana sebagai proses santri gangguan mental untuk memperbaiki serta menghias diri dengan cara mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, melalui:

- 1) Sholat, dilaksanakan oleh santri gangguan mental setiap hari meliputi sholat fardhu lima waktu serta sholat sunah seperti sholat taubat, sholat tahajud, dan sholat dhuha yang mana bertujuan sebagai bentuk dari santri gangguan mental belajar bersyukur serta berserah diri dengan Allah melalui setiap sujudnya.
- 2) Dzikir, dilaksanakan santri gangguan mental setelah mandi malam, kemudian setiap selesai sholat fardhu, dan setiap selesai *pengaosan* kitab kuning dari KH. Nur Kholis Masyhuri. Bacaan dzikir sendiri berupa kalimat “Allah Allah Allah” atau juga bacaan *asmaul husna* yang mana dzikir ini bertujuan untuk membantu santri gangguan mental agar mendekatkan diri kepada Allah.
- 3) Istighosah, dilaksanakan ketika kegiatan *sewelasan* oleh para santri gangguan mental dan juga diikuti seluruh santri baik santri *mukim* serta santri *kalong* setiap satu bulan sekali pada tanggal 11 *hijriyah*. Istigosah ini bertujuan untuk membantu santri gangguan mental medekatkan diri kepada Allah dan juga memohon pertolongan kepada Allah agar santri

gangguan mental segera diberikan kesembuhan yang mana di dalam *istighosah* ini bacaan yang dibaca meliputi *istighfar*, kalimat *thoyyibah bauqolah*, sholawat Nabi, dan bacaan-bacaan lainnya.

- 4) Membaca Al-Qur'an, dilaksanakan santri gangguan mental setiap hari setelah sholat subuh, tentunya memiliki tujuan membantu santri gangguan mental mampu mengingat Allah serta dapat melihat kekuasaan Allah melalui arti dalam setiap ayat yang santri gangguan mental baca.
- 5) Maulid Nabi Muhammad SAW, adapun pelaksanaan dari maulid Nabi ini dengan melantunkan sholawat *simtodurror* diiringi terbang. Yang mana iringan terbang ini memiliki tujuan tersendiri untuk "*godok manah awak dewe*" atau membangunkan hati santri gangguan mental yang sebelumnya tidur tidak ada rasa menjadi bangun kembali ada rasa sehingga santri gangguan mental dapat merasakan ketentraman, ketenangan hati saat bacaan maulid dilantunkan dengan mengharap keberkahan syafaat dari Nabi Muhammad SAW. Maulid Nabi ini dilaksanakan setiap selesai *ngaos* kitab kuning dari abah yai serta setelah *istigosah*.
- 6) *Ngaos* Kitab Kuning, dilaksanakan setiap hari jam 8-10 malam, setiap sore setelah sholat ashar, serta dipengaosan rutinan jum'at pagi jam 8 di pondok pesantren At-Taqy, yang mana mengajarkan kitab Syarh Al-Hikam, Ihya' Ulumuddin, dan Iqodzul Himam. Tiga kitab tersebut mengajarkan tentang ilmu tasawuf serta ilmu tauhid sebagai bekal pengetahuan untuk santri gangguan mental agar mampu mengkoreksi serta memperbaiki kekurangan-kekurangan atas ibadahnya dalam mengingat kekuasaan Allah, berserah diri, serta mendekatkan diri hanya kepada Allah.

Kegiatan keagamaan yang menunjang keberhasilan pada tahapan *tahalli* tersebut dapat menjadikan santri gangguan mental di pondok pesantren At-Taqy merasakan tenang, lebih bersyukur, dan semakin tumbuh akan kepercayaan dirinya karena merasa dekat dan dilindungi oleh Allah.

c. *Tajalli*

Tahapan terakhir dalam penerapan konseling sufistik ini santri gangguan mental diajarkan oleh KH. Nur Khalis beserta pengurusnya belajar untuk dapat menerima apapun yang sudah menjadi kehendaknya melalui bentuk kegiatan sosial, seperti halnya:

- 1) Bersih-bersih lingkungan pondok pesantren At-Taqy, seperti halnya menyapu halaman, aula, serta pendopo. Kemudian memotong rumput di belakang rumah tamu dan juga perkebunan pondok pesantren At-Taqy, yang mana dilaksanakan kondisional kita memang perlu untuk dibersihkan.
- 2) Bersosialisai serta berinteraksi dengan lingkungan masyarakat untuk melatih santri gangguan mental agar dapat menyesuaikan dirinya dengan masyarakat.

Kegiatan sosial tersebut sebagai wujud melatih santri gangguan mental agar dapat menerima dirinya terhadap kehendak Allah yang mana pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk sosial, disisi lain kegiatan sosial ini sebagai bekal kedepannya ketika santri gangguan mental benar-benar sudah sembuh dan dapat kembali bersosialisasi di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya.

Setelah semua tahapan diterapkannya konseling sufistik dilaksanakan tentunya mempunyai manfaat tersendiri yang dapat dirasakan oleh santri gangguan mental di pondok pesantren At-Taqy, manfaat yang dapat dirasakan setelah diterapkannya konseling sufistik yaitu secara bertahap dapat

menjernihkan hati, memperkuat keikhlasan, mengembalikan fitrahnya sebagai manusia sehingga santri gangguan mental tersebut dapat memahami dirinya sendiri dan dapat mengenal serta terjalin kedekatan dengan Allah. Melalui penerapan konseling sufistik tersebut tentunya menciptakan kedekatan santri gangguan mental dengan Allah yang mana dapat menumbuhkan rasa percaya diri dari santri gangguan mental serta keimanannya karena dapat menyelesaikan semua permasalahannya dengan menyerahkan segalanya kepada Allah. Hingga pada akhirnya santri gangguan mental tersebut mempunyai bekal percaya diri dan iman yang kuat untuk terjun dilingkungan tempat tinggalnya tanpa memperdulikan pandangan-pandangan negatif dari masyarakat kepada dirinya.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan Konseling Sufistik dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Gangguan Mental di Pondok Pesantren At-Taqy Jepara.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti di lapangan, faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan konseling sufistik dalam membantu menumbuhkan rasa percaya diri santri gangguan mental sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

- 1) Kesadaran dari santri gangguan mental dalam mengikuti setiap kegiatan yang ada di pondok pesantren At-Taqy, bisa dilihat dari kesukarelaan santri gangguan mental dalam mengikuti kegiatan tanpa harus dipaksa oleh pengasuh ataupun pengurus.
- 2) Kesabaran, serta ketulusan pengasuh dalam mengajarkan dan membimbing santri gangguan mental ini dapat dilihat melalui cara menangani santri gangguan mental ketika tidak mau mengikuti kegiatan dan juga emosionalnya yang sedang tinggi.
- 3) Kesabaran, kesiapan, dan kesedian dari pengurus dalam membantu pengasuh selama

proses penerapan konseling sufistik berlangsung dapat dilihat melalui cara mengatasi santri gangguan mental dan juga kesiapan dari pengurus dalam membantu abah yai Nur Kholis melalui pelaksanaan kegiatan.

- 4) Dukungan keluarga dari santri gangguan mental ini bisa dilihat ketika keluarga dari santri gangguan mental menjenguk dan memberikan *support* baik terhadap santri gangguan mental tersebut.
- 5) Fasilitas dari pondok pesantren At-Taqy yang memadai dapat dilihat dari kelengkapan sarana prasarana yang dapat dipakai atau dimanfaatkan oleh santri gangguan mental.

b. Faktor Penghambat

- 1) Santri gangguan mental yang malas-malasan dalam mengikuti kegiatan, dan belum ada rasa keinginan untuk sembuh dalam hatinya diakibatkan karena kondisi emosionalnya yang kembali tidak stabil.
- 2) Kekurangan pengurus ketika banyak pengurus yang pulang kerumahnya masing-masing, sehingga dalam pengondisian santri gangguan mental ketika pelaksanaan penerapan konseling sufistik bisa dikatakan kuwalahan.
- 3) Pengasuh yang terkadang bepergian jauh ini dapat menghambat penerapan konseling sufistik dikarenakan tidak ada arahan langsung dari pengasuh.

3. Analisis Perubahan yang Dirasakan Para Santri Setelah Penerapan Konseling Sufistik dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Di Pondok Pesantren At-Taqy.

Data lapangan yang peneliti dapatkan mengenai penerapan konseling sufistik terhadap santri gangguan mental di pondok pesantren At-Taqy untuk menumbuhkan rasa percaya dirinya dapat disimpulkan bahwa ada perubahan yang dialami santri gangguan mental baik dari segi ruhaniah dan juga semakin

tumbuh rasa kepercayaan dirinya. Melihat dari ciri-ciri seorang individu yang memiliki rasa percaya diri adalah orang yang percaya akan kemampuan yang dia miliki serta mampu memposisikan diri sesuai dengan keadaan dimana seorang individu tersebut berada, mempunyai cara pandang positif akan dirinya sendiri, dan mampu menyadari bahwa masing-masing individu memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri.⁴⁰

Perubahan tersebut bisa dilihat dari santri gangguan mental setelah selesainya semua tahapan pada penerapan konseling sufsitik, adapapun perubahan tersebut meliputi:

a. Tumbuhnya rasa percaya diri santri gangguan mental

Yang mana dulunya santri gangguan mental murung, malu ketika berinteraksi dengan orang lain menjadi ada perubahan setelah diterapkannya konseling sufsitik, santri gangguan mental dapat dilihat dari bentuk perkembangannya yang sudah mulai berani berkomunikasi dengan orang lain, berani belajar bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

b. Tumbuhnya keimanan dari santri gangguan mental

Hal tersebut bisa dilihat yang mana santri gangguan mental dulunya benar-benar jauh dengan Allah karena tidak mau melakukan ibadah-ibadah seperti sholat, dzikir, maulid Nabi. Melalui diterapkannya konseling sufsitik yang diaplikasikan melalui kegiatan keagamaan menjadikan ada perubahan terhadap santri gangguan mental yang mana sekarang santri

⁴⁰ Dandi Marta Dewi, “dkk”, “Kepercayaan Diri Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Siswa Kelas VII (Studi Kasus) *Jurnal Of Guidance and Counseling : Theory and Application* Vol, 2 No. 4, (2013), 10. Diakses pada tanggal 31, Januari 2021. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=kepercayaan+diri+ditinjau+dari+pola+asuh+orang+tua&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3D5WFzby_buLAI

gangguan mental lebih dekat dengan Allah karena selalu mengamalkan ibadah-ibadah seperti sholat, dzikir, istigosah yang memang dalam pelaksanaannya selalu melibatkan nama Allah, dengan begitu santri gangguan mental menjadi lebih bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah serta selalu mengingat, dan merasa dekan dengan Allah.

- c. ketenangan emosional dari santri gangguan mental
- Tidak dapat dipungkiri bahwa memang santri gangguan mental sering mengalami naik turun dalam hal emosional, kadang marah-marah sendiri tanpa sebab akibat. Setelah melalui berbagai tahapan kegiatan keagamaan seperti dzikir, maulid Nabi dan kegiatan keagamaan lainnya yang menunjang keberhasilan atas perubahan yang dialami santri gangguan mental dapat dilihat dari perilakunya yang semakin jarang mengalami kambuh, emosionalnya lebih tenang ketika mengikuti kegiatan, dan juga lebih tenang dalam melakukan hal apapun.

Berdasarkan perubahan yang dirasakan serta dialami oleh santri gangguan mental tersebut dapat disimpulkan bahwa sanya hasil penerapan konseling sufistik melalui kegiatan keagamaan dalam membantu menumbuhkan rasa percaya diri santri gangguan mental bisa dikatakan berhasil. Bahkan tidak hanya berhasil dalam menumbuhkan rasa percaya dirinya, akan tetapi melalui penerapan konseling sufistik dapat menumbuhkan keimanan serta menjadikan santri gangguan mental lebih dekat dengan Allah, serta emosional dari santri gangguan mental yang mengalami perubahan menjadi lebih tenang dan stabil.